

KONSEP PEMIKIRAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

Oleh: Zainudin
zainyazid77@gmail.com

Abstrak

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan setelahnya. Dengan demikian orang tua mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan anak dalam keluarga. Menurut konsep pendidikan Islam pendidikan agama dan keluarga harus melalui tiga tahap yaitu prakonsepsi, pranatal, dan postnatal. Pendidikan Islam adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang manusia melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan amat penting pada diri anak untuk ditanamkan dalam pendidikan Islam oleh orang tua. Pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi hidup, yakni: penanaman rasa taqwa kepada Allah SWT. dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama.

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Keluarga

A. Pendahuluan

Keluarga adalah lembaga yang asasi dan alamiah yang pasti dialami oleh setiap manusia, dalam perspektif antropologi keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga (ayah), pengatur kehidupan keluarga (ibu) dan anggota keluarga (anak) dengan kerjasama ekonomi, pendidikan, perawatan, perlindungan dan sebagainya.¹ Keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tenteram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.² Sedangkan Abu Zahra mengatakan bahwa keluarga terdiri dari tiga bagian utama yaitu unsur utama suami istri, unsur kedua anak-anak, dan unsur ketiga adalah kaum kerabat.³

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan setelahnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits “Abu Hurairah menceritakan, bahwa Nabi Saw pernah bersabda tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci bersih: maka ibu bapaknya yang menjadikan Yahudi, atau Nasrani, dan

¹ Dr. Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi pesantren*, (Jakarta; Gema Insani Press, 1997), hal 22

² Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta; al-Husna Zikra, 1998), hal 346

³ Ibid. 348

atau Majusi.”⁴ Dengan demikian orang tua mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan anak dalam keluarga. Menurut konsep pendidikan Islam pendidikan agama dan keluarga harus melalui tiga tahap yaitu prakonsepsi, pranatal, dan postnatal.

B. Pembahasan

1. Konsep pendidikan Islam dalam keluarga

Pendidikan Islam adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang manusia. Tidak benar jika pendidikan Islam dibatasi hanya kepada pengertian-pengertiannya yang konvensional dalam masyarakat. Meskipun pengertian pendidikan Islam yang dikenal dalam masyarakat itu tidak seluruhnya salah, jelas sebagian besar adalah baik dan harus dipertahankan namun tidak dapat dibantah bahwa pengertian itu harus disempurnakan.

Kalau kita pahami bahwa agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi sebagaimana diungkapkan dalam sebuah hadits terkenal, “sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi” maka pendidikan budi pekerti itu menjadi hal yang teramat penting dalam pendidikan Islam. Anak-anak muslim harus mendapatkan pendidikan ini dari orang tuanya, karena kalau tidak anak menjadi nakal dan tidak berbudi luhur misalnya anakpun menjadi fitnah seperti dimaksudkan dalam firman Allah:

“ketahuilah bahwa sesungguhnya harta bendamu dan anak-anakmu adalah ujian (dari Tuhan), dan sedangkan Allah sesungguhnya menyediakan pahala yang agung.” (QS. Al-Anfal: 28)

Harta dan anak-anak adalah hiasan kehidupan duniawi, sedangkan peninggalan-peninggalan yang baik adalah lebih bagus di sisi Tuhanmu sebagai pahala dan lebih bagus sebagai harapan. (QS. Al-Kahf:46).

Karena itu, peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang benar adalah amat penting, dan di sini yang ditekankan memang “pendidikan” oleh orang tua, bukan “pengajaran”. Sebagian dari usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain, seperti kepada sekolah dan guru agama, misalnya. Tetapi yang sesungguhnya dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain terutama hanyalah “pengajaran” agama yang

⁴ Shahih Bukhari II no 699, (Jakarta; PT. Bumi Restu Cetakan ke 13, 1992), hal 89.

berwujud latihan dan pelajaran membaca bacaan-bacaan keagamaan, termasuk membaca al-Qur'an dan mengerjakan ritus-ritus.

Sebagai “pengajaran” peran orang lain seperti sekolah dan guru hanya terbatas terutama hanya pada segi-segi pengetahuan dan bersifat kognitif, meskipun tidak berarti bahwa tidak ada sekolah atau guru yang juga sekaligus berhasil memerankan “pendidikan” yang lebih afektif. Namun jelas bahwa segi afektif itu akan lebih mendalam diperoleh anak di rumah tangga melalui orang tua dan suasana umum kerumahtanggaan.

a. *Prakonsepsi*

Prakonsepsi adalah salah satu upaya persiapan pendidikan yang dimulai sejak seseorang memilih pasangan hidup sehingga terjadi pembuahan dalam rahim ibu. Dalam hal ini Islam mengajarkan

- 1) Memilih pendamping hidup. Faktor agama termasuk akhlak, yang harus menjadi pertimbangan utama dalam memilih teman hidup. Dari abu Hurairah dari Nabi SAW. sabdanya: ”Orang menikahi wanita karena kecantikannya dan karena agamanya. Oleh karena itu carilah perempuan yang mempunyai agama (karena jika tidak) binasalah dua tanganmu”. Mutafaq ‘alaih.⁵ Dalam riwayat yang lain disebutkan: “barang siapa diberi rizki oleh Allah (karunia) istri yang sholeh maka sungguh telah menolongnya terhadap setengah agamanya. Maka hendaklah ia taqwa kepada Allah SWT terhadap setengah yang lain”, Rowahul Hakim.⁶
- 2) Mencari rizki dan makanan yang halal. Qur'an surat al-Baqarah 168: “Hai manusia makanlah yang halal lagi baik dan apa yang terdapat dibumi dan janganlah kamu mngikuti langkah-langkah setan”.⁷
- 3) Melakukan hubungan suami istri dilakukan dengan tata cara Islam. Qur'an surat al-Baqarah ayat : 223: “isteri isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam maka datangilah tanahmu tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki.”⁸

⁵ Hasan, A, Bhulqul Maram, (Bandung; CV Diponegoro, Cet ke 8 1991), hal 483

⁶ An Naisaburi II,1961

⁷ Ibnu Katsir jilid I, ringkasan Tafsir, Ar-Rafa'I Nasih, Muhammad, (Jakarta; Gema Insani cet ke 3 Nopember 2000), hal 267.

⁸ Ibid. 359.

b. Pranatal

Prenatal adalah upaya pendidikan yang dilakukan oleh calon ayah dan ibu pada saat anak masih berada dalam kandungan. Seorang ibu mendidik bayi yang dikandungnya dengan memperbanyak berdo'a kepada Allah SWT agar anaknya menjadi pribadi yang sholeh dan berguna bagi agama dan masyarakat. Menurut psikologi Harry Stack Sullivan, harapan-harapan (emosi) ibu berpengaruh terhadap emosi janin dalam perkembangan selanjutnya. Selain dengan pendidikan batin dengan berdo'a. Ibu juga mendidik janinnya secara lahiriyah melalui suplai makanan bergizi yang baik dan halal

Usaha yang dilakukan oleh seorang ibu yang sedang mengandung sebagai bagian dari pendidikan anak prenatal adalah

- 1) Memperkuat keimanannya, tidak melakukan syirik, dan selalu melaksanakan ibadah kepada Allah Swt
- 2) Memakan harta yang halal dan bergizi agar anak dibesarkan dengan berkah Allah SWT, oleh Karena itu ayah sang bayi harus istiqomah dalam mencari nafkah dengan cara yang halal dan dimanfaatkan untuk yang halal
- 3) Rajin berdo'a meminta keselamatan sang bayi dalam kandungan hingga dilahirkan, berdoa agar bayi dijadikan anak yang saleh
- 4) Memperdengarkan suara-suara yang agamis, yang indah, dan menggemirakan bayi dalam kandungan
- 5) Mengajak berkomunikasi dengan bayi. Ayah juga mengajak berbicara sang bayi sendiri di dekat perut isterinya yang sedang hamil besar.⁹

c. Postnatal

Postnatal adalah pendidikan anak yang dimulai sejak lahir sampai dewasa bahkan hingga wafatnya yang dikenal dengan istilah pendidikan seumur hidup. Ketika seorang bayi baru lahir ia telah mampu mendengar walaupun belum sempurna. Dengan azan dan iqomat yang berisi pokok-pokok ketauhidan diharapkan kalimat-kalimat tauhidlah yang pertama kali meresap kedalam sanubarinya sebelum ia mendengar suara lain/ kata-kata kotor dan sebagainya.

⁹ Drs. Hasan Basri, M. Ag, dan Drs Beni Ahmad Saebani, M. Si, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung; Pustaka Setia Cet. Pertama, 2010), hal 246.

Dasar-dasar pendidikan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-17 berisi tentang:

- 1) Jangan menyekutukan Allah Swt.
- 2) Supaya berbakti kepada kedua orang tua terutama ibu
- 3) Mentaati perintah keduanya, sepanjang tidak maksiat kepada Allah SWT. Kalau terjadi perbedaan agama dengan keduanya, hendaklah tetap berbuat baik dalam urusan dunia
- 4) Semua kebaikan tersebut dijanjikan Allah SWT akan ditunjukkan dihari akhir.
- 5) Kezaliman atau kesalahan sebesar biji sawi niscaya Allah SWT menampilkannya
- 6) Hendaklah mendirikan sholat dan menyuruh manusia mengerjakan yang baik dan mencegah perbuatan mungkar serta bersabar terhadap ujian yang menimpa diri kita
- 7) Jangan sombong dan membangkan diri, sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara. Suara keras itu diserupakan dengan suara keledai.¹⁰

Hubungannya surat Luqman tersebut dengan surat al-Ahqaf ayat 15: yang dimaksud dengan usia dewasa saat ini. Surat al-Ahqaf: diterangkan umur 40 tahun, dimana fisik dalam keadaan kuat, muda, dengan akal yang matang dan pemahamannya telah sempurna agar memperbaharui taubat kepada Allah SWT dan meneguhkan niat untuk melakukannya.

Mendidik anak untuk mulai mengajarkan shalat diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud dari Saburoh bahwa Rasulullah bersabda: “perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat, bila telah mencapai usia tujuh tahun. Bila telah mencapai usia 10 tahun pukullah mereka bila tidak mau mengerjakannya. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6: “Hai orang-orang yang beriman periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”.¹¹

Islam memberikan motivasi dalam mendidik generasi yang bersumber dari Allah SWT lewat ahli pendidikan yang terdahulu bernama Luqman Ibnu Anqa Bin Sadun. Sedang anaknya bernama Taran menurut kisah yang

¹⁰ Ibid Jilid III, 791-793

¹¹ Ibnu Katsir Jilid 4 hal 751

dikemukakan oleh As Suhaili. Lewat ikhtiar manusia diharapkan keturunan kita menjadi generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Namun dalam al-Qur'an juga mengisahkan bahwa manusia itu dibatasi oleh takdir sebagaimana kisah Nabi Nuh AS dalam mendidik anaknya, salah satu ingkar dan tenggelam dalam azab Allah SWT, bersama orang yang durhaka. Ketika itu Nabi Nuh AS meminta kepada Allah SWT dengan nada menyelidiki dimana keberadaan anaknya yang tenggelam dan Nabi Nuh AS berseru kepada Tuhannya sambil berkata: “ya Tuhanku sesungguhnya anakku termasuk keluargaku dan sesungguhnya janjiMu itu benar tidak pernah meleset. Mengapa dia ditenggelamkan padahal Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya. Allah SWT berfirman: “Hai Nuh AS sesungguhnya Dia tidak termasuk keluargamu yang aku janjikan untuk diselamatkan sebab Aku hanya menjanjikan keselamatan keluargamu yang beriman. Karena itu Allah SWT berfirman: Dan keluargamu, kecuali orang yang terdahulu yang telah ditetapkan terhadapnya. (QS. Hud 40). Dan anak itu termasuk orang yang telah ditetapkan (ditakdirkan) untuk ditenggelamkan karena kekafirannya dan menyalahi ayahnya. Nabi Nuh AS.¹² Permintaan Nabi Nuh AS untuk anaknya bukan termasuk durhaka kepada Allah SWT, namun manusiawi, gelisahnya orang tua kehilangan anak. Hal tersebut merupakan kekeliruan dalam ijtihad, agar manusia butuh bimbingan Allah SWT tempat kembali segala urusan. Dalam persoalan ijtihad Nabi tidak makshum:

- a. Bahwa keshalihan itu tidak ada hubungannya dengan keturunan dan nasib. Bahkan kesalihan itu tergantung dengan lingkungan, cara berfikir, kepercayaan dimana dia hidup
- b. Allah SWT memberikan balasan amal dan iman masing-masing bukan berdasarkan nasab
- c. Jangan membanggakan nasab, kemudian tidak berkarya, itu merupakan kebiasaan jahiliyah.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi individu tempat melakukan interaksi. Dari interaksi setiap individu akan memperoleh unsure dan ciri dasar bagi pembentukan kepribadiannya melalui akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya untuk ditampakkan dalam sikap hidup dan

¹² Ibnu Katsir jilid 2, hal 791

tingkah laku. Interaksi yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang meneguhkan peran orang tua sebagai penanggung jawab atas proses tersebut. Pendidik merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berawal dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbale balik antara orang tua dan anak.¹³

Motivasi pengabdian keluarga didasarkan pada cinta kasih yang sangat natural, sehingga suasana pendidikan yang berlangsung di dalamnya berdasarkan kepada suasana yang tanpa memikirkan hak. Secara natural, ayah dan ibu terpanggil melakukan kewajiban mendidik anak-anaknya, meskipun tidak mempunyai seperangkat kompetensi professional layaknya seorang guru di sekolah, karena kewajiban itu berjalan dengan sendirinya secara natural. Orang tua mempunyai kapasitas keilmuan dan peradaban yang tinggi, sehingga orang dapat melakukan kewajiban mendidik terhadap anak-anaknya. Pendidikan dalam keluarga ketika fase kanak-kanak merupakan pendidikan yang paling baik untuk menanamkan nilai-nilai. Teknik yang paling tepat dalam proses ini dengan imitasi atau proses pembinaan anak secara tidak langsung melalui pola dan tingkah laku seorang ayah dan ibu. Orang tua mendidik untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya serta menanamkan sikap dan mengembangkan keterampilannya.

Dasar-dasar tanggungjawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut: 1) dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggungjawab, dan mengabdikan dirinya untuk sang anak, 2) dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai konsekwensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religious spiritual yang dijiwai ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing di samping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga, dan 3) tanggung jawab social sebagai bagian dari

¹³ Zakiyah Darajat, 1992, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara

keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya, bahkan kemanusiaan. Tanggung jawab social ini merupakan perwujudan kesadaran tanggungjawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.¹⁴

Tanggungjawab pendidikan menjadi beban orang tua sekurangnya harus dilaksanakan dalam rangka hal-hal sebagai berikut: 1) memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari setiap tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia, 2) melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah dan rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya, 3) member pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin dapat dicapainya, dan 4) membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup seseorang.¹⁵

2. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak

Nilai-nilai keagamaan yang amat penting pada diri anak untuk ditanamkan dalam pendidikan Islam oleh orang tua. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar adalah:

- a. Islam. sebagai kelanjutan adanya iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan
- b. Iman. Sikap batin yang penuh kepercayaan pada Tuhan.
- c. Ihsan. Yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada
- d. Taqwa. Yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah SWT selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah SWT, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhainya.

¹⁴ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1988, Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan, Surabaya: Usaha Nasional.

¹⁵ Zakiah Darajat, 1992, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara

- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh perkenan Allah SWT dan bebas dari pamrih lahir dan bathin, tertutup maupun terbuka.
- f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah SWT dengan penuh harapan kepadaNya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah SWT kepada kita.
- h. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan bathin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepadanya.¹⁶

Pendidikan Islam tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada “pengajaran Islam.” Karena itu keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran kitab dan sunnah sendiri ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa dan seberapa jauh pula nilai-nilai itu mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti anak sehari-hari. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur (akhlakul karimah).

Keterkaitan yang erat antara taqwa dan budi luhur itu adalah juga makna keterkaitan antara iman dan amalsaleh, shalat dan zakat, hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia, yang jelas nilai ketuhanan yang amat perlu ditanamkan kepada anak. Tentang nilai-nilai budi luhur, sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat atau *common sence* mengikuti hati nurani kita. Begitulah petunjuk Nabi, bahwa kita akan mengetahui amal perbuatan yang berbudi luhur jika kita, rajin bertanya kepada hati nurani kita. Justru dalam agama Islam hati kita disebut nurani (dari bahas arab, nurani artinya bersifat cahaya atau

¹⁶ A Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Penerbit Fajar Dunia, 1999), Hal 7 s/d 17

terang), hati kita adalah modal primordial (ada sebelum lahir) untuk “menerangi” jalan hidup kita, sehingga kita terbimbing kearah yang benar dan baik, yakni kearah budi yang luhur. Tetapi, sekedar untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan keagamaan, mungkin nilai-nilai akhlak berikut ini patut sekali dipertimbangkan oleh orang tua untuk ditanamkan kepada anak.

- 1) Silaturrahi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antar saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
- 2) Persaudaraan, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman.
- 3) Persamaan yaitu pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuan dan lain-lain adalah sama dalam harkat dan martabat.
- 4) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang dan seterusnya.
- 5) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakekat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah SWT dan dilahirkan atas dasar fitrah atau kejadian asal yang suci.
- 6) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karen keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah SWT yang akan menilainya.
- 7) Tepat janji, yaitu salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- 8) Lapang dada, yakni sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya.
- 9) Dapat dipercaya, yaitu amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang amat tercela. Keteguhan masyarakat memerlukan orang-orang para anggotanya yang terdiri dari pribadi-pribadi yang penuh amanah dan memiliki rasa tanggungjawab yang besar.
- 10) Perwira, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.

- 11) Hemat yaitu, sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya.
- 12) Dermawan, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dan orang yang terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.¹⁷

Sering dikatakan bahwa pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi hidup, yakni: penanaman rasa taqwa kepada Allah SWT dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Mengikuti tema-tema al-Qur'an sendiri, penanaman rasa taqwa kepada Allah SWT sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya terhadap makna ibadah-ibadah tersebut, sehingga ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.

Rasa taqwa kepada Allah SWT itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isisnya, dan kepada lingkungan sekitar. Sebab menurut al-Qur'an, hanya mereka yang memahami alam sekitar dan menghayati hikmah dan kebesaran yang terkandung di dalamnya sebagai ciptaan Ilahi yang dapat dengan benar-benar merasakan kehadiran Tuhan sehingga bertaqwa kepada-Nya.

Dalam bahasa al-Qur'an dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyyah (QS. Ali Imran: 79 atau Ribbiyyah (QS. Ali Imran: 146). Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting, yang harus ditanamkan dalam pendidikan Islam. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar adalah:

¹⁷ A Maalik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Fajar Dunia, 1999. Hal. 17

- 1) Islam. Sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
- 2) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah SWT selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah SWT, dengan menjauhi sesuatu yang tidak diridhainya.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh perkenan Allah SWT dan bebas dari pamrih lahir dan bathin, tertutup maupun terbuka
- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah SWT dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena kita “mempercayai” atau “menaruh kepercayaan” kepada Allah SWT, maka tawakkal adalah suatu kemestian.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah SWT kepada kita.
- 8) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis, maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai keagamaan pribadi yang diajarkan dalam Islam. Namunn kiranya sedikit yang tersebutkan di atas itu cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan dalam pendidikan Islam. Orang tua atau pendidik akan dapat mengembangkan pandangan tersebut sesuai dengan perkembangan anak.

C. Kesimpulan

Keluarga sebagai lingkunga pertama dan utama bagi individu berinteraksi. Dari interaksi setiap individu memperoleh unsure dan ciri dasar bagi pembentukan kepribadiannya melalui akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya untuk

ditampilkan dalam sikap hidup dan tingkah laku. Interaksi yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang meneguhkan peran orang tua sebagai penanggung jawab atas proses tersebut. Pendidik merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berawal dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.

Daftar Pustaka

- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi pesantren*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997
- Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, al-Husna Zikra, 1998
- Shahih Bukhari II no 699 Cetakan ke 13, Jakarta PT. Bumi Restu, 1992
- Hasan, A, *Bhulqul Maram*, Bandung CV Diponegoro, Cet ke 8 1991
- An Naisaburi, Al-Imam al-Hafiz Abu Abdillah al-Hakim, al-Mustadrak ala as-Shahihain, Beirut, al-Matbu at al-Islamiyah, tt, juz II
- Ibnu Katsir jilid I, Ringkasan Tafsir, Ar-Rafa'I Nasih, Muhammad, Jakarta, Gema Insani cet ke 3 Nopember 2000
- Hasan Basri, dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* Jilid II, Bandung Pustaka Setia Cet. Pertama, 2010
- A Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Fajar Dunia, 1999.
- TIM Dosen FIP-IKIP Malang. 1988. Pengantar Dasar-dasar Kependidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Daradjat, Zakiyah. 1992. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.